

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rhinitis alergi adalah peradangan pada mukosa hidung yang disebabkan paparan alergen dengan mediasi IgE (Sur dan Scandale, 2010). Gejala yang ditimbulkan pada penyakit ini berupa bersin, hidung tersumbat, hidung berair, dan rasa gatal pada hidung (Fauzi et al., 2015). Peradangan kronik pada rhinitis alergi diperantarai oleh eosinofil (Deraz, 2010). Penelitian terdahulu menemukan bahwa kombinasi nasal kortikosteroid dan irigasi hidung dapat menurunkan jumlah eosinofil pada penderita rhinitis alergi (Chen et al., 2014). Kombinasi antihistamin, dekonjestan dan terapi irigasi hidung diduga dapat menurunkan jumlah eosinofil penderita rhinitis alergi, namun perlu diteliti lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Rhinitis alergi telah memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup penderitanya, terutama dari segi ekonomi. Dampak negatif terjadi akibat kunjungan rumah sakit dan penggunaan obat secara kontinu. Penggunaan obat secara kontinu juga dapat menimbulkan efek samping bagi penderita rhinitis alergi. Gejala rhinitis alergi juga dapat menurunkan produktivitas penderita (Ramírez-Jiménez et al., 2012).

Terapi irigasi hidung hanya digunakan sekitar 10% penderita usia dewasa. Penggunaan terapi irigasi hidung masih tergolong rendah pada anak, hal itu dikarenakan asumsi orang tua akan ketakutan anak terhadap prosedur irigasi hidung (Sungkhanit et al., 2017). Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui angka kejadian rhinitis alergi di Indonesia. Angka kejadian rhinitis alergi pada orang dewasa di Indonesia masih belum diketahui. World Allergic Organization melaporkan Indonesia merupakan negara dengan angka kejadian rhinitis alergi yang rendah, tetapi angka kejadian rhinitis alergi meningkat setiap tahunnya (Fauzi et al., 2015). Proses degranulasi eosinofil memicu kerusakan epitel mukosa hidung, edema dan hiperreaktivitas jalan napas (Huriyati et al., 2014). Kerusakan epitel mukosa hidung dapat menyebabkan penyempitan saluran hidung, sehingga dapat menimbulkan gejala hidung tersumbat (Min, 2010).

Penatalaksanaan rhinitis alergi menurut ASCIA (*Australasian Society of Clinical Immunology and Allergic*) dapat dilakukan dalam beberapa cara, yaitu menghindari kontak dengan alergen, farmakologis, non farmakologis dan terapi imun. Obat antihistamin dapat mengatasi gejala bersin, rasa gatal pada hidung, tetapi kurang efektif mengatasi gejala hidung tersumbat (Seedat, 2013). Penggunaan obat antihistamin dapat menimbulkan efek sedasi (Sur dan Scandale, 2010). Dekongestan dapat diberikan pada penderita rhinitis alergi dengan gejala hidung tersumbat. Pemberian dekongestan tidak dapat digunakan dalam waktu yang lama dan hanya digunakan untuk mengatasi gejala hidung tersumbat (Seedat, 2013). Obat dekongestan mempunyai berbagai efek samping berupa, keadaan gelisah, sulit tidur dan takikardi (Sur dan Scandale, 2010). Pemberian

terapi tambahan irigasi hidung dapat mengatasi gejala rhinitis alergi tanpa disertai efek samping (Chen et al., 2014). Terapi tambahan irigasi hidung dapat mengatasi gejala rhinitis alergi, meningkatkan kualitas hidup penderita rhinitis alergi, dan mengurangi penggunaan obat antialergi (Hermelingmeier et al., 2012). Terapi irigasi hidung juga dapat menurunkan ketergantungan penderita dengan obat kortikosteroid (Chen et al., 2014). Cairan salin pada irigasi hidung dapat membersihkan kavum nasi dari mediator inflamasi, sehingga dapat menurunkan jumlah eosinofil (Zahra et al., 2016).

Terapi irigasi hidung menyebabkan gerakan silia hidung meningkat. Gerakan silia yang meningkat akan memperbaiki waktu transport mukosiliar (Hermelingmeier et al., 2012). Waktu transport mukosiliar yang buruk merupakan tanda peningkatan jumlah eosinofil (Zambetti et al., 2015). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh dari terapi tambahan irigasi hidung terhadap jumlah eosinofil pada penderita rhinitis alergi.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah pemberian terapi irigasi hidung pada terapi kombinasi antihistamin dekongestan berpengaruh terhadap jumlah eosinofil penderita rhinitis alergi ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh pemberian terapi irigasi hidung pada terapi kombinasi antihistamin dekongestan terhadap jumlah eosinofil penderita rhinitis alerg

1.3.2. Tujuan khusus

Mengetahui jumlah eosinofil pada penderita rhinitis alergi sesudah diberikan terapi irigasi hidung dan kombinasi antihistamin dekongestan

Mengetahui efektifitas pemberian irigasi hidung pada terapi kombinasi antihistamin dekongestan dalam menurunkan jumlah eosinofil dibandingkan dengan kombinasi antihistamin dekongestan saja tanpa irigasi hidung

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Memberikan informasi tentang pengaruh pemberian pada kombinasi irigasi hidung, antihistamin, dan dekongestan terhadap penderita rhinitis alergi

1.4.1.2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penunjang penelitian selanjutnya

1.4.2. Manfaat Praktis

Terapi irigasi hidung dapat digunakan sebagai terapi tambahan penderita rhinitis alergi